

**‘STUDENT RECAP’ DENGAN FORMAT DG, DGS DAN SKS UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA**

**Dra Hj.Wahyu Cahyaning Pangestuti**

*Guru Matematika SMP Negeri 4 Yogyakarta*

**Abstrak**

Dalam berbagai forum seminar yang penulis ikuti muncul kritik; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar siswa dengan target kurikulum dan mengejar NUM (Nilai Ujian Nasional Murni). Pendidikan dan Pengajaran adalah dua hal yang berbeda. Sementara kita hanya menitikberatkan pengajaran sehingga mengesampingkan pendidikan. Proses pengajaran yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan kemampuan teknis semata akan melahirkan manusia tukang dan bukan seorang pemimpin yang kaya dengan inovasi serta memiliki komitmen sosial yang kuat. Agar kegiatan di dalam kelas tercipta pendidikan yang diidamkan, maka salah satunya adalah dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan lebih memberdayakan kemampuan siswa kelas 7-5 SMPN 216 DKI yang memang sudah tinggi, rata-rata nilai matematika UASBN 8,75. Tujuan penelitian adalah untuk menyelesaikan masalah kurang aktifnya siswa kelas 7-5 SMPN 216 Jakarta pada saat pembelajaran matematika.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan. Kegiatan dimulai dengan penelitian pendahuluan, dan dilanjutkan dengan penelitian tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data untuk memperoleh data yang valid, dimana menerangkan serta menyimpulkan data dari 3 pihak yaitu: guru, siswa, dan pengamat (kolaborator) serta menggali dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang sama.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran “*Student Recap*” dengan format DG, DGS dan SKS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika. (2) Kemampuan siswa dalam membuat ‘*Student Recap*’ meningkat jika dibimbing secara bertahap menggunakan format DG, DGS dan SKS. (3) Pembentukan kelompok yang melibatkan siswa dan kelompok yang tidak berubah menjadikan tiap kelompok lebih kompak sehingga mempererat hubungan kerjasama.

**Kata kunci:** ‘*Student Recap*’; Format DG, DGS dan SKS; Aktif;

**PENDAHULUAN**

Arti pendidikan begitu dalam seperti yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan menjadi faktor penentu kejayaan suatu bangsa di masa depan. Dengan pendidikan yang baik, Bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Seperti yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermata bat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kritikan saat ini ditujukan pada dunia pendidikan khususnya masalah konsep pendidikan yang telah tereduksi menjadi pengajaran, dan pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan di kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih dari kegiatan guru mengajar siswa dengan target kurikulum dan mengejar NUM (Nilai Ujian Nasional Murni). Pendidikan dan Pengajaran adalah dua hal yang berbeda. Sementara pembelajaran saat ini umumnya menitikberatkan pengajaran sehingga mengesampingkan pendidikan. Proses pengajaran yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan kemampuan teknis semata akan melahirkan manusia tukang dan bukan seorang pemimpin yang kaya dengan inovasi serta memiliki komitmen sosial yang kuat.

Dalam beberapa literatur terkini, istilah ‘*student*’ diganti dengan ‘*learner*’. Hal ini adalah sebuah kesadaran baru bahwa yang harus diutamakan adalah peran anak didik sebagai aktor, bukannya guru. Walaupun hal ini sudah ditegaskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tetapi kenyataannya, masih banyak guru yang menganggap siswa sebagai objek ataupun kaleng tabungan untuk menampung dan menghafal petuah-petuah. Jadi siswa datang ibarat celengan kosong, kemudian guru masuk untuk menyuapi ataupun mengisinya. Metode ini sudah banyak dikecam para ahli.

Menurut Dr. Komarudin Hidayat (2002: xvi) kalau pihak sekolah dan pihak pendidik tidak segera merespon masalah ini, dikhawatirkan benih-benih unggul akan mati ditangan guru dan sekolah. Anak-anak yang pintar dikirim ke sekolah bukannya berkembang, tetapi yang terjadi malah sebuah proses pembodohan. Sekolah telah mencetak bonsai-bonsai, sebuah bibit pohon besar diubah menjadi kerdil. Anak-anak didik didesain untuk diseragamkan menjadi produk masal dan kreatifitas mereka disumbat.

Andil guru matematika dalam hal ini adalah bagaimana menciptakan kegiatan pendidikan di dalam kelas. Pendidikan yang bersifat emansipatif dan liberatif, membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan, penindasan, dan dari berbagai hal yang membelenggu pertumbuhan manusia, yang menjadikan putra-putri bangsa yang kreatif-inovatif dan memiliki komitmen kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa dalam pergaulan dunia.

Agar kegiatan di dalam kelas tercipta pendidikan, maka salah satunya adalah dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan lebih memberdayakan kemampuan siswa kelas 7-5 SMPN 216 DKI yang memang sudah tinggi (lihat lampiran nilai matematika UASBN Siswa kelas 7-5). Menurut Dr. Komarudin Hidayat (2002: xxi) untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang materi tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu ‘melakukannya’ memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

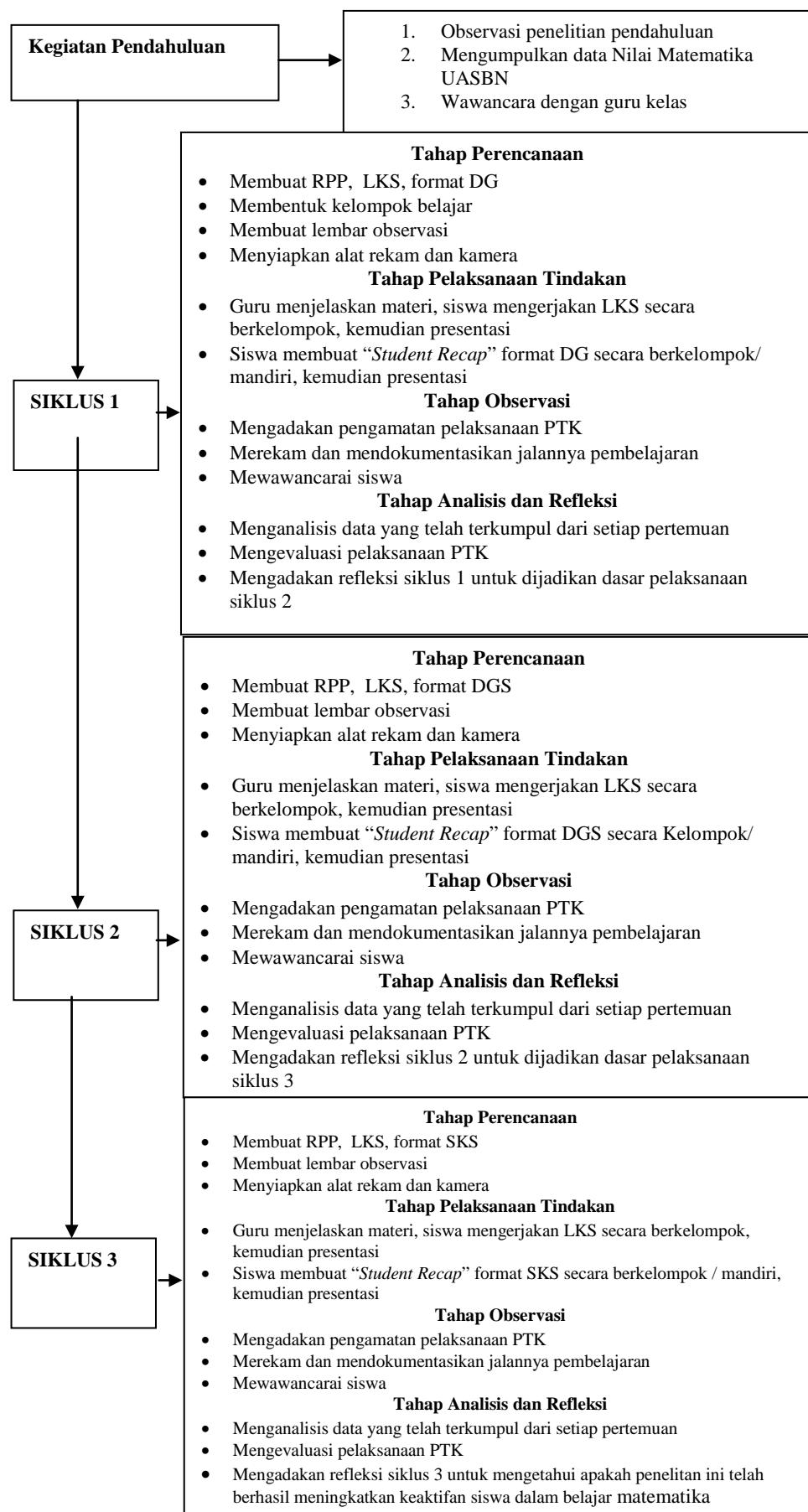
Menurut Mel Silberman (2002:237) ada 101 cara bagaimana mengaktifkan siswa belajar. Salah satunya adalah ‘*Student Recap*’(Ikhtisar Siswa). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran ‘*Student Recap*’. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan masalah kurang aktifnya siswa kelas 7-5 SMPN 216 Jakarta pada saat pembelajaran matematika.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom Action Resaerch*. Menurut Carr & Kemmis, 1986 dalam Burns, 1999 dalam Kunandar (2008:43) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Prosedur penelitian tindakan berlangsung secara siklik. Secara garis besar terdapat 4 tahapan dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. (Suharsimi Arikunto, 2006: 16). Tahapan-tahapan tersebut diulang secara terus menerus

sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai atau sesuai kriteria keberhasilan. Bagan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



## PEMBAHASAN

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dengan ciri-ciri seperti kata Kunandar (2008,277) yaitu: mayoritas siswa beraktifitas dalam pembelajaran, aktifitas pembelajaran didominasi oleh siswa dan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas, berdasarkan tabel pengamatan terlihat, ketiga unsur itu terdapat dalam pembelajaran menggunakan “*Student Recap*” dengan format DG, DGS dan SKS. Sejak siklus 2 kegiatan mengobrol dan membuat gaduh adalah 0,00%, ini berarti tidak ada satupun siswa yang menggunakan waktunya untuk mengobrol ataupun membuat gaduh. Keadaan ini dapat dikatakan mayoritas siswa beraktifitas dalam pembelajaran.

Tabel 8: Rata-rata Prosentase Penggunaan Waktu di Kelas

No .	Kegiatan	Rata 2 %
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2,92
2	Menyampaikan Pemb. menggunakan “ <i>Student Recap</i> ”	1,87
3	Memotivasi Siswa	4,38
4	Menjelaskan materi pelajaran	12,60
5	Memberikan contoh soal	8,78
6	Menegur Siswa yang ribut	1,47
7	Memberikan kesempatan siswa bertanya	5,84
8	Memberikan Lembar Kegiatan Siswa	2,92
9	Berkeliling kelas, menjadi fasilitator diskusi kelompok	21,35
10	Menjadi fasilitator pada presentasi dan diskusi kelas	13,41
11	Memberikan & membimbing siswa mengisi Format “SR”	15,41
12	Memberi kesempatan siswa presentasi format “SR”	7,50
13	Melakukan refleksi kegiatan pembelajaran hari ini	3,36

Kegiatan	Rat a2 %
Aktivitas Siswa	
Menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai	2,5 3
Menyimak penjelasan guru	14, 85
Mencatat	7,1 2
Bertanya kepada guru	3,9 3
Menjawab Pertanyaan	2,9 2
Bertanya kepada teman	3,8 0
Mengerjakan soal/ LKS/ Format “SR”	20, 27
Bekerja dalam kelompok	15, 25
Memberikan pendapat	3,9 4
Menerima pendapat siswa lain	2,8 4
Menyanggah Pendapat Siwa lain	3,0 5
Maju kedepan presentasi	10, 82
Mengobrol	3,7 3

Semua yang berhubungan dengan aktifitas siswa seperti mencatat, bertanya pada guru/ teman, menjawab pertanyaan guru/ teman, mengerjakan LKS/ membuat “*Student Recap*”, bekerja dalam kelompok, menerima/ menyanggah pendapat teman dan presentasi, sejak siklus 1 sampai siklus 3 rata-rata prosentase waktu yang dipakai naik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa naik dari siklus pertama sampai siklus terakhir. Dari tabel rata-rata prosentase penggunaan waktu di kelas, waktu siswa dipakai untuk mengerjakan LKS/ Format “*Student Recap*” 20,27%, + bekerja dalam kelompok 15,25% + presentasi 10,82% + Mencatat 7,12% + bertanya pada guru 3,93% + menjawab pertanyaan 2,92% + bertanya pada teman 3,80% + memberikan pendapat 3,94% + menerima pendapat teman 2,84% + menyanggah pendapat teman 3,05% = aktivitas siswa 74,94%. Karena itu pembelajaran sudah terpusat pada siswa.

Pada siklus 3 pertemuan 1, siswa membuat “*Student Recap*”nya sudah menggunakan format SKS (Sepenuhnya Kreatifitas Siswa) tidak ada sama sekali bantuan guru, dan siswa M-562

mengerjakannya secara mandiri. Walaupun demikian ternyata siswa sudah memahami cara membuat “*Student Recap*”, hal ini terbukti 43,24% siswa mendapat skor A untuk pembuatan “*Student Recap*” nya, 29,73% mendapat skor B dan sisanya 27,03% mendapat skor C. Tidak ada satupun siswa yang mendapat skor D ataupun E. Pada siklus 3 pertemuan 2, 67,57% siswa mendapat skor A dan sisanya 32,43% mendapat skor B. Hal ini membuktikan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas.

Peranan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa ketika diskusi kelompok sangat penting karena dapat mengefektifkan pembelajaran kelompok. Berdasarkan pengamatan pada siklus 1, diskusi kelompok masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa siswa yang kurang terlibat saat diskusi kelompok. Pada siklus 1 dan seterusnya guru terus berkeliling kelas mengamati dan menjadi fasilitator diskusi kelompok. Rata-rata waktu yang digunakan guru untuk berkeliling kelas saat diskusi kelompok pada setiap siklusnya adalah 21,35%. Pada siklus 1 pertemuan 1, beberapa siswa yang berkemampuan atas terlihat lebih banyak mengerjakan LKS/Format DG tanpa berdiskusi dengan temannya. Tetapi pada pertemuan 2, tinggal 1 kelompok yang seperti itu. Pada siklus 2 pertemuan 1 masih ada 1 kelompok yang didominasi satu orang siswa. Tetapi pada siklus 2 pertemuan 2 dan siklus 3 sudah tidak lagi, siswa tersebut terlihat sudah lebih berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain sehingga tidak terlihat lagi siswa yang mendominasi. Pada setiap siklus guru selalu mengingatkan siswa bahwa pada belajar dalam kelompok, antar anggota kelompok harus selalu terjalin diskusi dan kerja sama dalam kelompok, karena semua anggota harus memahami materi untuk persiapan membuat “*Student Recap*” dan agar semua siswa menjadi bertambah pintar.



Gambar 7: Suasana ketika guru keliling kelas pada saat diskusi kelompok

Guru yang berkeliling kelas saat diskusi kelompok akan menghadirkan manfaat, seperti pembimbingan kelompok, sehingga kerja kelompok lebih berhasil. Roestiyah (2008: 19-20) mengemukakan bahwa supaya kerja kelompok lebih berhasil, maka harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tugas kepada siswa
2. Menjelaskan apa tujuan kerja kelompok
3. Membagi kelas dalam beberapa kelompok
4. Setiap kelompok menunjuk seorang pencatat yang akan membuat laporan tentang kemajuan dan hasil kerja kelompok
5. Guru berkeliling selama kerja kelompok
6. Guru membantu menyimpulkan kemajuan dan menerima hasil kerja kelompok

Sejalan dengan itu Mulyasa (2006: 117) mengemukakan agar proses pembelajaran dengan metode diskusi berjalan lancar dan menghasilkan tujuan belajar secara efektif, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut:

1. Rumuskan tujuan dan masalah yang dijadikan topik diskusi
2. Siapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk diskusi
3. Susunlah peranan-peranan peserta didik dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang dilakukan
4. Berilah pengarahan kepada peserta didik secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi
5. Ciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan

6. Berilah kesempatan kepada peserta didik secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja
7. Sesuaikan penyelenggaraan diskusi kelompok dengan waktu yang tersedia
8. Sadarlah akan peranan guru dalam diskusi, baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun elevator jalannya diskusi
9. Akhirnya diskusi dengan mengambil kesimpulan dari apa-apa yang telah dibicarakan.

Kesimpulan lain yang didapat Sudarminto (2001) dalam penelitiannya adalah pengaruh ringkasan yang dibuat siswa sangat berdampak positif karena dari ringkasan tersebut minimal dapat mengendapkan pengetahuan dengan bahasa sendiri. Sedangkan siswa yang menggunakan ringkasan buatan guru, jika tanpa penjelasan lebih lanjut dan mendalam dari guru, ringkasan tersebut sulit dipelajari dan dicerna. Implikasi penelitian: Guru harus memberi contoh hasil ringkasan yang baik dan benar serta guru juga harus mengajarkan dan menjelaskan cara atau langkah membuat ringkasan yang baik dan benar. Karena jika tidak hasil rangkuman siswa dangkal dan tidak luas sehingga kurang bermanfaat bagi siswa untuk memahami materi.

Mengajarkan dan menjelaskan cara atau langkah membuat ringkasan (membuat “*Student Recap*”) yang baik dan benar dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan format. Format tahap pertama adalah format DG (Dibantu Guru), format kedua format DGS (Dibantu Guru Sedikit) dan Format ketiga adalah Format SKS (Sepenuhnya Kreatifitas Siswa). Lihat lampiran 23 s.d 28 tentang jenis format-format. Selain itu guru sering mengingatkan siswa tentang 5 point penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan ringkasan (membuat “*Student Recap*”), seperti yang dikemukakan Gorys Keraf (1980: 46): (1) mencakup semua pokok pikiran dari materi hari itu yang penyajiannya dipersempit/ dipersingkat dapat berupa *out-line*, peta pikiran, “jembatan keledai” atau sesuatu yang akan memudahkan mereka untuk mengkomunikasikan ikhtisar kepada yang lain.(2) mempertahankan urutan isi materi, (3) menggunakan bahasa siswa sendiri, (4) tidak mengurangi isi atau maksud dari aslinya dan (5) ada pengalaman-pengalaman/ ide-ide/ saran yang unik yang ditulis siswa.

Tabel 7: Persentase Skor Hasil “*Student Recap*” Siklus 1,2 dan 3

KELOMPOK	NAMA SISWA	SIKLUS 1 PERTEMUAN KE		SIKLUS 2 PERTEMUAN KE		SIKLUS 3 PERTEMUAN KE	
		1/ DG	2/ DG	1/ DGS	2/ DGS	1/ SKS	2/ SKS
PERSENTASE	SKOR A	0,00	43,75	28,13	30,30	43,24	67,57
	SKOR B	36,36	40,63	12,50	15,15	29,73	32,43
	SKOR C	39,39	12,50	43,75	33,33	27,03	0,00
	SKOR D	12,12	3,13	15,63	21,21	0,00	0,00
	SKOR E	12,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Dari Tabel 7, persentase skor hasil “*Student Recap*” Siklus 1,2 dan 3, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat “*Student Recap*”. Hal ini terbukti pada siklus 3 yang formatnya sudah SKS (Sepenuhnya Kreatifitas Siswa) tidak ada bantuan dari guru, pertemuan 1 tidak ada satupun siswa yang mendapat skor D atau E. Sebanyak 43,24% siswa mendapat skor A, 29,73% mendapat skor B dan 27,03% mendapat skor C. Pada siklus 3 pertemuan 2, semua siswa hanya mendapat skor A atau B. Sebanyak 67,57% siswa mendapat skor A dan sisanya 32,43% mendapat skor B.

Mengoptimalkan LKS (Lembar Kegiatan Siswa) dalam pembelajaran menurut pengamatan sangat mengefektifkan penggunaan waktu. Pada siklus 1 guru kekurangan waktu dalam pembelajaran karena waktu guru banyak untuk menjelaskan materi dan contoh soal 19,04% pada pertemuan 1, dan 19,03% pada pertemuan 2. Pada siklus-siklus berikutnya diputuskan mengoptimalkan penggunaan LKS. Guru juga mengerem pertanyaan siswa pada saat pemberian materi dan pembahasan contoh soal dengan mengatakan bahwa jawaban-jawaban pertanyaan siswa ada pada LKS kalau siswa mengerjakannya dengan baik. Kemudian pada siklus 2 dan 3, guru dapat melaksanakan semua rencana kegiatan pembelajaran, tidak kekurangan waktu lagi.

Setiap siswa akan dapat menguasai materi, karena setiap siswa pada dasarnya akan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar, hanya waktu yang membedakan. Ada yang belajar dalam waktu cepat ada yang belajar dalam waktu kurang cepat. Penggunaan LKS memungkinkan siswa dapat belajar bersama dalam kelompok untuk mencapai ketuntasan dalam belajar yang lebih cepat. Hal ini karena LKS dikerjakan secara bersama. Tiap anggota dapat saling memberi tahu, mengarahkan dan saling meyakinkan. Seperti kata salah seorang siswa yang ditanya tentang belajar kelompok:

- P* : *Kamu senang tidak belajar kelompok?*  
*Moderen 3* : *Senang Bu. Asyik aja. Cepet selesai dan jadi cepet ngerti. Pikiran temen-temen laen-laen, yang kadang nggak kepikir oleh saya, o iya ya..o iya ya.*

Dengan demikian pembelajaran kelompok menggunakan LKS dapat menjalin komunikasi antar anggota kelompok menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kelompok merupakan alternatif proses pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas siswa. Kemampuan siswa yang homogen membuat pembentukan kelompok tidak didasarkan pada keheterogenan kemampuan tetapi pada keheterogenan keadaan siswa, seperti siswa itu aktif atau tidak aktif, banyak bicara atau pendiam, rajin atau malas, sering serius atau lebih santai, berani atau pemalu, kaya atau miskin dsb. Pembentukan kelompok pada penelitian inipun melibatkan siswa, karena guru tidak hafal karakter masing-masing siswa. Guru memantau jalannya pembentukan kelompok agar setiap kelompok heterogen menurut keadaan siswa. Hal ini dilakukan karena akan memperluas hubungan komunikasi sesama siswa, memperkaya pemikiran karena bervariasi, dan memberikan semangat.

Pengelompokan bisa sering diubah atau dibuat permanen. Pada penelitian ini pembentukan kelompok dibuat secara permanen. Kelompok yang permanen akan sangat menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas, dan meningkatkan semangat gotong royong. Hal ini terjadi karena siswa sudah saling mengenal dengan cukup baik dan terbiasa dengan cara belajar teman satu kelompoknya. Dengan kata lain, pembentukan kelompok yang tetap akan mempermudah siswa dalam bekerja sama, karena siswa tidak perlu menyesuaikan diri terus menerus dengan kelompok yang baru. Dengan kelompok yang tetap, setiap anggota dapat mengetahui perannya masing-masing, ada yang mengarahkan berfikir teman-temannya, ini yang biasa dilakukan oleh ketua kelompok. Anggota kelompok yang tulisannya bagus bertugas sebagai penulis hasil diskusi mereka. Ada siswa yang berperan bolak-balik seperti mengambil soal, mengumpulkan pekerjaan, bertanya pada guru atau teman lain kelompok. Ada juga siswa yang bertugas melihat tugas kelompok lain sebagai bahan masukan atau perbandingan. Dengan demikian akan bertambah rasa solidaritas dan saling tolong menolong serta mempererat hubungan kerja sama.

## KESIMPULAN

Strategi pembelajaran “*Student Recap*” dengan format DG, DGS dan SKS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika.

Sejak siklus 2 kegiatan mengobrol dan membuat gaduh adalah 0,00%, ini berarti tidak ada satupun siswa yang menggunakan waktunya untuk mengobrol ataupun membuat gaduh. Keadaan ini dapat dikatakan mayoritas siswa beraktifitas dalam pembelajaran. Dari tabel rata-rata prosentase penggunaan waktu di kelas, waktu siswa dipakai untuk mengerjakan LKS/ Format “*Student Recap*” 20,27%, + bekerja dalam kelompok 15,25% + presentasi 10,82% + Mencatat 7,12% + bertanya pada guru 3,93% + menjawab pertanyaan 2,92% + bertanya pada teman 3,80% + memberikan pendapat 3,94% + menerima pendapat teman 2,84% + menyanggah pendapat teman 3,05% = aktivitas siswa 74,94%. Karena itu pembelajaran sudah terpusat pada siswa. Siswa sudah memahami cara membuat “*Student Recap*”, hal ini terbukti 43,24% siswa mendapat skor A untuk pembuatan “*Student Recap*” nya, 29,73% mendapat skor B dan sisanya 27,03% mendapat skor C. Tidak ada satupun siswa yang mendapat skor D ataupun E. Pada siklus 3 pertemuan 2, 67,57% siswa mendapat skor A dan sisanya 32,43% mendapat skor B. Hal ini membuktikan mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas.

Kemampuan siswa dalam membuat ‘*Student Recap*’ meningkat jika dibimbing secara bertahap menggunakan format DG, DGS dan SKS. Hal ini terbukti pada siklus 3 yang formatnya

sudah SKS (Sepenuhnya Kreatifitas Siswa) tidak ada bantuan dari guru, pertemuan 1 tidak ada satupun siswa yang mendapat skor D atau E. Sebanyak 43,24% siswa mendapat skor A, 29,73% mendapat skor B dan 27,03% mendapat skor C. Pada siklus 3 pertemuan 2, semua siswa hanya mendapat skor A atau B. Sebanyak 67,57% siswa mendapat skor A dan sisanya 32,43% mendapat skor B.

Pembentukan kelompok yang melibatkan siswa dan kelompok yang tidak berubah menjadikan tiap kelompok lebih kompak sehingga mempererat hubungan kerjasama. Kemampuan siswa yang homogen membuat pembentukan kelompok tidak didasarkan pada keheterogenan kemampuan tetapi pada keheterogenan keadaan siswa, seperti siswa itu aktif atau tidak aktif, banyak bicara atau pendiam, rajin atau malas, sering serius atau lebih santai, berani atau pemalu, kaya atau miskin dsb. Pembentukan kelompok pada penelitian inipun melibatkan siswa, karena guru tidak hafal karakter masing-masing siswa. Dengan kelompok yang tetap, setiap anggota dapat mengetahui perannya masing-masing, ada yang mengarahkan berfikir teman-temannya, ini yang biasa dilakukan oleh ketua kelompok. Anggota kelompok yang tulisannya bagus bertugas sebagai penulis hasil diskusi mereka. Ada siswa yang berperan bolak-balik seperti mengambil soal, mengumpulkan pekerjaan, bertanya pada guru atau teman lain kelompok. Ada juga siswa yang bertugas melihat tugas kelompok lain sebagai bahan masukan atau perbandingan. Dengan demikian akan bertambah rasa solidaritas dan saling tolong menolong serta mempererat hubungan kerja sama.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas.2004. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta.
- Jaelani, Dudi. 2002. *Bina dan Kembalikan Anak Kita ke “Habitat” Semula* (Program Life Skill SMKN 1 Cidahu).
- Kerap, Gorys, 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Penegembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lugito. 2002. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Mendapat Tugas Meringkas dengan Siswa yang Tidak Mendapat Tugas Meringkas, Sebelum Pembelajaran*. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Matematika FMIPA UNJ.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Noornia, Anton. 2008. *Pengertian dan Desain Penelitian Kaji-Tindak (Action Research)*. Jakarta: UNJ.
- Purwadarminta. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Roesttiyah, 2008. *Strtegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shadiq, Fadjar. 2003. *Psikologi dan Pedagogi Pembelajaran Matematika serta Andragogi*. Yogyakarta : PPPG Matematika.
- Silberman, Mel. 2005. *Active Learning*. Yogyakarta: Yappendis.
- Slamento. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedjadi, R. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudarminto. 2001. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Membuat Ringkasan Materi Secara Mandiri Dengan Siswa yang Menggunakan Ringksan Materi Dibuat Guru*. Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, Jurusan Matematika FMIPA UNJ.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukardjono. 2001. *Filsafat dan Sejarah Matematika* , Pusat penerbitan Universitas Terbuka.
- Suparlan. 2002. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Waringin, Tung Desem. (2008). *Financial Revolution*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Nuritaputranti.wordpress.htm, diakses pada tanggal 08 Agustus 2008, jam 09.13.